



---

## Pendekatan Kaedah Bahasa untuk Menumbuhkan Pemahaman Al-Qur'an dalam Pendidikan Agama Islam

Nur Annisa<sup>1</sup>, Alwizar<sup>2</sup>

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [lnur.annisa2000@gmail.com](mailto:lnur.annisa2000@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [alwizar@uin-suska.ac.id](mailto:alwizar@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>

---

*Article received: 01 Mei 2025, Review process: 07 Mei 2025*

*Article Accepted: 26 Mei 2025, Article published: 31 Mei 2025*

---

### ABSTRACT

*This study aims to examine the significance of linguistic rule-based approaches in enhancing the comprehension of the Qur'an within the context of Islamic religious education. The method employed is library research, involving the collection and analysis of relevant literature from classical tafsir books, Arabic linguistic studies, and scholarly works related to Islamic education. The findings indicate that understanding the Qur'an requires more than just literal translation; it necessitates an approach that considers grammatical structures (nahwu and sharaf), semantics, and the contextual meanings of verses. A linguistic approach serves as an effective bridge between sacred texts and the learner's reality, making Qur'anic education more contextual, accurate, and meaningful. This research recommends the integration of linguistic methodologies into the Islamic education curriculum to equip students with deeper interpretative abilities and prevent misinterpretation of Qur'anic messages.*

**Keywords:** Linguistic Approach, Qur'an, Comprehension, Islamic Religious Education

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya pendekatan kaedah bahasa dalam menumbuhkan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an dalam konteks pendidikan agama Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan, baik dari kitab tafsir, buku linguistik Arab, maupun tulisan ilmiah terkait pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan terjemahan literal, tetapi memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan struktur gramatikal (nahwu dan sharaf), makna kata (semantik), serta konteks ayat. Pendekatan kaedah bahasa mampu menjadi jembatan antara teks suci dan realitas pembelajar, sehingga proses pembelajaran Al-Qur'an dalam pendidikan agama Islam dapat lebih kontekstual, akurat, dan bermakna. Penelitian ini merekomendasikan integrasi pendekatan linguistik dalam kurikulum pendidikan agama Islam agar peserta didik memiliki kemampuan tafsir yang lebih mendalam dan terhindar dari kesalahan penafsiran.

**Kata Kunci:** Kaedah Bahasa, Al-Qur'an, Pemahaman, Pendidikan Agama Islam

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup umat Muslim sepanjang zaman. Kitab suci ini tidak hanya mengandung hukum-hukum normatif, tetapi juga petunjuk spiritual dan nilai-nilai moral yang universal. Namun, sebagai teks suci yang diturunkan dalam bahasa Arab, Al-Qur'an memiliki struktur kebahasaan yang kompleks dan kaya makna. Hal ini menjadikan penguasaan bahasa Arab sebagai aspek krusial dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara utuh.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pembelajaran Al-Qur'an umumnya masih menitikberatkan pada kemampuan membaca dan menghafal. Pendekatan ini seringkali belum sepenuhnya menggali aspek linguistik yang menjadi kunci utama dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Akibatnya, banyak peserta didik yang hanya memperoleh pemahaman literal dan dangkal, tanpa mampu menafsirkan konteks dan pesan mendalam yang terkandung di dalamnya.

Sejumlah penelitian dalam 10 tahun terakhir menunjukkan pentingnya pendekatan linguistik dalam pendidikan Al-Qur'an. Nurhadi (2020) dan Rahmawati (2021) menekankan bahwa pemahaman Al-Qur'an tidak cukup hanya melalui terjemahan literal, tetapi juga perlu didukung penguasaan ilmu nahwu, sharaf, balaghah, dan semantik. Mustaqim (2016) juga menyoroti bahwa integrasi ilmu bahasa Arab dalam studi tafsir menjadi kunci dalam membumikan pesan-pesan Al-Qur'an ke dalam realitas sosial. Namun, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar masih bersifat konseptual dan belum sepenuhnya menelaah penerapan pendekatan ini dalam konteks pendidikan formal.

Di lapangan, masih terdapat kesenjangan antara pentingnya pendekatan linguistik dan implementasinya dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Guru-guru agama seringkali fokus pada metode tradisional yang menekankan hafalan semata, sehingga pemahaman mendalam terhadap teks Al-Qur'an belum sepenuhnya tercapai. Hal ini menjadi masalah yang krusial, mengingat penguasaan kaedah bahasa Arab justru menjadi fondasi penting dalam menangkap makna ayat Al-Qur'an dengan benar dan menghindari potensi kesalahan tafsir.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pentingnya pendekatan kaedah bahasa dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an pada pendidikan agama Islam. Fokus penelitian diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi ilmu nahwu, sharaf, balaghah, dan semantik dapat menjadi jembatan antara teks Al-Qur'an dengan realitas pembelajaran. Tujuan ini selaras dengan upaya untuk mendorong pemahaman yang lebih utuh, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik. Dengan pendekatan studi kepustakaan yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Hasil penelitian ini akan menjadi acuan bagi pendidik dan pengelola lembaga pendidikan untuk merumuskan strategi pembelajaran yang integratif dan adaptif. Lebih jauh, penelitian ini menjadi upaya nyata untuk menghadirkan pendidikan Al-Qur'an yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan dinamika kehidupan modern.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang dipilih karena fokus utama kajiannya adalah telaah konseptual dan teoritis terhadap peran kaedah bahasa dalam menumbuhkan pemahaman terhadap Al-Qur'an, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur relevan, baik klasik maupun kontemporer, yang mencakup kitab-kitab tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya aspek kebahasaan dalam memahami ayat, buku-buku linguistik Arab seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan semantik yang menjadi landasan teori dalam mengkaji struktur bahasa Al-Qur'an, jurnal ilmiah dan artikel akademik yang membahas hubungan antara linguistik dan pendidikan Al-Qur'an, serta dokumen kurikulum pendidikan agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran Al-Qur'an di berbagai jenjang pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi melalui identifikasi, pengkajian, dan analisis data dari sumber-sumber tertulis tersebut, sementara analisis data menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) yang menelaah dan menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam teks yang dikaji serta mengorganisasi data berdasarkan tema-tema utama seperti pentingnya kaedah bahasa dalam memahami Al-Qur'an, integrasi linguistik dalam pembelajaran agama, dan strategi pengajaran kaedah bahasa di lembaga pendidikan Islam. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pendekatan kaedah bahasa dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan institusi pendidikan dalam menyusun strategi pengajaran Al-Qur'an yang lebih bermakna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir adalah inti ajaran Islam yang paling dijaga ortodoksinya. Kata tafsir merupakan serapan dari bahasa Arab al-tafsir (تفسير), yang masih diperdebatkan tentang asal muasal (ishtiqaq) nya. Hal ini bisa dilihat dari pendapat-pendapat mereka tentang makna tafsir secara bahasa. Pertama, kata al-tafsir berasal dari al-tafsirah yang berarti sebuah riset yang dilakukan oleh seorang dokter pada urine pasien untuk mengetahui penyakit yang dideritanya. Hal ini dianalogikan dengan seorang yang hendak menafsirkan Al-qur'an dengan cara meneliti serta mengamatinya untuk bisa mengeluarkan dan mengambil makna dan hukum yang terkandung dibalik teks Al-Quran. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Zarkasyi. Arti demikian, juga ditunjukkan oleh kata al-fasr (فسر) sebagaimana yang terdapat dalam beberapa kamus bahasa Arab.

Kedua, kata al-tafsir diambil dari ungkapan fassartu al-fars (فسرت الفرس) yang berarti melepaskan kuda. Hal ini dianalogikan bahwa seorang mufasir yang melepaskan seluruh kemampuan berfikirnya untuk bisa mengurai makna ayat Alquran yang tersembunyi dibalik teks dan sulit untuk dipahami. Ketiga, kata al-tafsir merupakan kata turunan dari kata al-fasr (فسر) yang mengikuti pola kata

al-taf' il (بيل ع ف ت ال). Pendapat ini diikuti banyak ulama seperti Abu Hayyan dan al-Suyuti

Dari uraian-uraian yang dijelaskan diatas, definisi tafsir secara bahasa tidak jauh dari makna terbuka dan jelas. Yaitu membuka dan menjelaskan sesuatu yang belum jelas. Sedangkan menurut istilah ulama juga belum menemukan kata sepakat dalam mendefinisikannya. Menurut al-Zarkasyi yang dikutip oleh al-Suyuthi tafsir merupakan sebuah disiplin ilmu yang digunakan untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Saw. dan menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya serta mengeluarkan hukum-hukum dan berbagai hikmah darinya.

Sementara Manna' alQaththan menyatakan bahwa tafsir adalah penjelasan-penjelasan kalam Allah Swt. yang bernilai ibadah ketika dibaca yang diturunkan kepada nabi Saw. Seperti yang diungkapkan Fatmawati dalam tulisannya, „historical events played by prophet Mohammed is something ideal to be followed by Muslims”. terlepas dari pandangan- pandangan tersebut, tafsir merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam rangka upaya memahami Alquran. Dengan demikian, sesungguhnya dalam tafsir tidak lepas dari tiga konsep yang terkandung di dalamnya. Pertama, kegiatan ilmiah yang berfungsi untuk memahami dan menjelaskan kandungan Al-Qur'an. Kedua, ilmu-ilmu yang digunakan dalam kegiatan tersebut, dan ketiga ilmu yang menjadi produk kegiatan ilmiah tersebut. Karena Islam sebagai objek studi merupakan topik yang atraktif diperbincangkan di kalangan ilmuwan.

Ketiga konsep tersebut tidak bisa lepas dari tafsir, hal ini disebabkan karena ia berperan sebagai alat, proses dan hasil capaian sebuah penafsiran. Terkadang istilah al-tafsir disamakan dengan al-ta'wil yang berasal dari kata al-awla yang mengikuti pola kata taf'il yang berarti kembali kepada keadaan semula. Ini merupakan salah satu dari beberapa makna dari kata al-awla. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang penafsir Alquran menguraikannya sedemikian rupa berdasarkan pokok pengertian yang terkandung di dalam ayat itu sendiri.

Tafsir Alquran mempunyai sejarah panjang dengan serangkaian tokoh yang ada didalamnya. Sejarah tafsir dimulai dari penafsiran yang dilakukan oleh Nabi saw. ketika para sahabat menemui ayat-ayat Alquran yang belum jelas maknanya, maka sahabat langsung bisa menanyakan kepada Nabi Saw untuk menjelaskan ayat-ayat tersebut. Meskipun demikian, tidak semua ayat yang terkandung dalam Alquran dijelaskan oleh Nabi. Beliau hanya menjelaskan ayat-ayat yang makna serta maksudnya tidak diketahui oleh para sahabat. Ayat-ayat tersebut meliputi ayat-ayat yang bersifat global dan sukar dipahami, yang masih butuh perincian atau kejelasan dan juga ayat-ayat yang hanya bisa dimengerti oleh orang yang cerdas dan pandai. Begitu pula ayat-ayat yang menerangkan tentang hal-hal gaib, yang tidak ada seorangpun mengetahui kecuali Allah Swt., seperti terjadinya hari kiamat, dan hakikat ruh.

Sedangkan ayat yang bisa dipahami melalui aspek kebahasaan serta ayat-ayat yang berisikan hal-hal yang mudah dinalar tidak dijelaskan dan ditafsirkan

oleh Nabi Saw. Tujuan disyariatkannya Islam adalah untuk kemaslahatan hidup manusia baik rohani maupun jasmani, individual maupun kelompok.

Penjelasan dan penafsiran oleh Nabi ini dikarenakan beliau yang menerima wahyu dan menyampaikannya kepada umat manusia, tentu lebih memahami kandungan Al-Qur'an, baik secara global maupun rinci. Mengenai jumlah ayat yang ditafsirkan oleh Nabi, para ulama berbeda pendapat. Menurut pendapat yang didukung Ibnu Taimiyah bahwa Nabi telah menjelaskan seluruh ayat Alquran kepada para sahabatnya. Sedangkan menurut pendapat yang didukung oleh Khuwaibi dan al-Suyuthi bahwa Nabi hanya menjelaskan sebagian makna-makna ayat Alquran kepada para sahabat.

Setelah pasca kemangkatan Nabi, penafsiran Al-qur'an dilakukan oleh sahabat yang merupakan kelompok yang paling dekat dengan peristiwa pewahyuan. Meskipun demikian tidak semua para sahabat mempunyai tingkat daya tangkap (intelegen) dan pemahaman makna Al-qur'an yang sama. Hal ini disebabkan oleh kemampuan akal dan pengetahuan mereka dalam memahami Al-qur'an berbeda.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, sumber yang dipakai oleh sahabat ada empat, yaitu Al-Qur'an, hadits, ijtihad dan serta keterangan ahli kitab yaitu Yahudi dan Nasrani. Mulamula sahabat dalam menafsirkan suatu ayat Al-qur'an lebih dulu mencarinya dalam AlQur'an, apakah terdapat penjelasan atau tidak jika tidak menemukan ayat yang menafsirkannya, mereka beralih ke hadits Nabi Saw. Apabila tidak menemukan ayat Alquran dan hadits yang bisa menafsirkannya, maka mereka melakukan ijtihad dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Pada tahap berikutnya, sahabat menyandarkan penafsirannya kepada orang-orang Yahudi dan Nasroni. Hal ini dilakukan kalau memang mereka sudah tidak menemukan apapun dalam Alquran dan hadits sebagai landasan penafsiran Al-Qur'an. Kaitannya dengan orang Yahudi dan Nasroni, sahabat hanya menanyakan ayat-ayat yang masih ada kaitannya dengan kitab Taurat dan Injil, seperti ayat-ayat tentang cerita-cerita nabi dan ummat-ummat terdahulu yang memang didalam Al-qur'an tidak dijelaskan secara rinci.

Kendatipun demikian, sahabat tidak terlalu banyak merujuk kepada pendapat Ahli Kitab dan tetap memilah dan memilih apa yang mereka dengar dari Ahli kitab, apakah sesuai dengan Akidah atau Syari'at Islam atau tidak. Sumber rujukan dari Ahli Kitab ini dilakukan hanya untuk mengambil aspek nasehat (al'izah) dan pelajaran (al-'ibrah) yang terdapat dalam ayat tersebut.

### **Fungsi dan Kedudukan Kaidah Kebahasaan Dalam Tafsir**

Kaidah dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan ,patokan, dasar, aturan yang sudah pasti, rumusan yang menjadi hukum, asas-asas yang menjadi hukum'. Sedang dalam bahasa Arab (كَيْدَاتُ) diartikan ,asas/pondasi` jika ia dikaitkan dengan bangunan, dan ia berarti ,tiang` jika dikaitkan dengan kemah. Sementara dalam Pengertian istilah, ditemukan beberapa pengertian. Diantaranya adalah ,ketetapan yang dapat diterapkan pada kebanyakan bagian- bagiannya`.

Dengan demikian kaidah kebahasaan dalam tafsir, merujuk pengertian di atas dapat dirumuskan sebagai ketetapan-ketetapan yang membantu seorang penafsir untuk menyimpulkan makna dan pesan-pesan Alquran serta menjelaskan ayat-ayat yang dianggap sulit (musykilah) berdasarkan Nahwu, Sharaf dan Balaghah, yang merupakan cabang-cabang ilmu yang secara khusus berkaitan dengan bahasa Arab. Dan telah disepakati oleh semua pihak, dalam beberapa ayat Al-qur'an, Allah secara tegas menyatakan bahwa sistem isyarat yang dipilih dalam pewahyuan Al-qur'an adalah bahasa Arab.

Meskipun bahasa Arab yang digunakan dapat dipahami karena sifat Alquran yang jelas dan dinyatakan sebagai kitab mubin, bukan berarti ia tanpa kaidah-kaidah dalam memahaminya. Hal ini disebabkan terdapat beberapa bagian Al-qur'an yang sulit untuk dipahami. Di dalamnya terdapat ayat-ayat mutasyabihat dan ayat-ayat yang masih samar pengertiannya yang disebabkan faktor ke-mujmal-an Alquranitu sendiri. Seperti lafadz musytarak, gharabah al-lafdzi, al-hadf, ikhtilaf marji' al-dhamir, al-taqdim wa alta'khir dan lain sebagainya. pentingnya kaidah kebahasaan dalam memahami atau menafsirkan Al-qur'an bukanlah sesuatu yang bersifat formalitas saja, akan tetapi ia merupakan sesuatu keharusan dalam upaya mengetahui makna dan kedudukan sebuah ayat Alquran sehingga darinya kita dapat lebih memahami serta dapat menjabarkannya ke dalam amaliyyah kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, kaidah kebahasaan yang dalam hal ini berfungsi sebagai penuntun dalam memahami Alquran, ia tidak lepas dari istilah kritik, ini terjadi karena faktor keterbatasan bahasa itu sendiri dalam mengungkapkan sifat dan makna sebagaimana adanya sebenarnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kaidah bahasa merupakan salah satu perangkat yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin memahami Alqur'an. Mengingat keterbatasan kaidah ini, maka ia pun memerlukan perangkat pendukung lainnya, seperti seseorang yang hendak memahami Alquran tidak boleh memaksakan kehendak atau pandangan pribadi.

## Kaidah-Kaidah Kebahasaan yang Digunakan dalam Penafsiran

### 1. Isim Damir

Isim damir adalah kata ganti, baik orang maupun bukan. Ia meliputi kata ganti orang pertama seperti (أنا) saya atau (نحن) kami), kata ganti orang kedua seperti (أنت) kamu), dan kata ganti orang ketiga seperti (هو) dia( Dalam kaidah Bahasa Arab ketiga kata ganti itu disebut dengan damir mutakallim (kata ganti orang pertama), damir mukhātab (kata ganti orang kedua), dan damir ghā'ib (kata ganti orang ketiga).

- Damir mutakallim (kata ganti orang pertama) meliputi (أنا) saya
- Damir mukhātab (kata ganti orang kedua meliputi (أنت) kamu (أنتما) kamu berdua (أنتن) kamu semua laki-laki (أنتن) kamu semua perempuan). Termasuk juga dalam kategori damir ini (م) yang terdapat di akhir suatu kata.
- Damir Gha'ib (kata ganti orang ketiga meliputi (هو) dia untuk muzakkar (هي) dia untuk mu'annas( هما) mereka berdua (هم) mereka untuk muzakkar هن

)mereka untuk mu'annas). Termasuk juga dalam kategori kata ganti orang ketiga damir ها.

Kata ganti (isim damir) berguna untuk menghindari pengulangan penyebutan kata atau lafal yang sama. Al-Quran banyak menggunakan isim damir sebagai pengganti ganti kata, sehingga tidak terjadi pengulangan penyebutan kata tersebut. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, isim damir ini mesti dipahami dengan baik dan jelas tempat kembalinya; siapa atau apa yang digantikannya. Jika salah dalam menentukan tempat kembalinya, atau salah dalam menentukan lafal yang digantikan, maka salah jugalah dalam menafsirkan ayat. penyebutan kata tersebut. Dalam menafsirkan Al-Quran, isim damir ini mesti dipahami dengan baik dan jelas tempat kembalinya; siapa atau apa yang digantikannya. Jika salah dalam menentukan tempat kembalinya, atau salah dalam menentukan lafal yang digantikan, maka salah jugalah dalam menafsirkan ayat.

## 2. Kaidah Tafsir Berkaitan dengan Isim Damir

Ada beberapa kaidah isim damir yang perlu dipahami sebelum menafsirkan suatu ayat, yaitu sebagai berikut;

- a. Secara umum, isim damir mesti dikembalikan kepada lafaz yang terdapat sebelumnya. Jika damir itu damir mutakallim (kata ganti orang pertama), maka harus jelas siapa yang berbicara. Demikian pula damir mukhāṭab (kata ganti orang kedua), harus jelas siapa yang menjadi lawan bicara. Demikian pula damir ghā'ib (kata ganti orang ketiga), harus jelas apa dan siapa yang dimaksudnya.
- b. Tempat kembali damir terkadang tidak terdapat langsung dalam ayat, tetapi terdapat dalam peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat tersebut (asbab an-nuzūl). Seperti damir jamak mudhakkār ghā'ib (kata ganti orang ketiga jamak) yang terdapat dalam ayat 1 surah Al-Anfal (8) berikut: tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman." Damir mereka), yang terdapat dalam kata س هون ئ س tidak ada tempat kembalinya dalam ayat, apalagi kata tersebut terdapat diawal surah tidak kata sebelumnya. Tempat kembalinya adalah para sahabat yang bertanya kepada Nabi tentang harta rampasan, yang menjadi latarbelakang turunnya ayat tersebut.
- c. Tempat kembali isim damir mesti sesuai dengan damir itu sendiri. Jika isim damir itu mufrad (tunggal), maka lafaz tempat kembalinya juga mesti mufrad. Demikian pula jika isim damir itu muthanna, jamak, mudhakkār dan mu'annath. Terdapat 12 isim damir (kata ganti) dalam ayat ini, kata ganti orang kedua (damir mukhāṭab) 6 dan enam lainnya kata ganti orang ketiga (damir ghā'ib).
- d. Lazimnya, damir itu kembali kepada isim yang terdekat dengannya. Hal ini seperti yang tergambar dalam beberapa contoh ayat di atas.

- e. Apabila berhimpun kepentingan menjaga lafaz dan makna, maka damir dimulai dengan lafaz kemudian dilanjutkan dengan makna. Maksudnya, kadang-kadang suatu ayat menggunakan damir mufrad -karena memang lafaznya itu mufrad- tetapi selanjutnya diguna-kan damir jamak karena makna lafaz itu jamak.
- f. Jika damir mutakallim ma'a ghairih (kata ganti orang pertama jamak) dinisbatkan kepada Allah, maka ia mengandung dua kemungkinan arti, yaitu mu'azzam nafsah dan atau adanya keterlibatan makhluk. Damir yang terdapat dalam kata ك ت ه خ kembali kepada yang ber-bicara, yaitu Allah. Tetapi, di sini digunakan kata ganti orang pertama jamak (mutakallim ma'a ghayrih), padahal Allah itu Maha Esa. Penggunaan kata ganti orang pertama jamak dalam ayat itu mengandung dua makna. Pertama bermakna mu'azzam nafsah, artinya Allah mengagungkan zat-Nya sehingga digunakan kata ganti orang pertama jamak. Kedua, ayat itu bermakna bahwa dalam penciptaan manusia menjadi makhluk yang berbentuk terbaik Allah juga melibatkan makhluk-Nya.
- g. Pengulangan damir mukhātab (kata ganti orang kedua) yang terdapat dalam suatu ayat tidak semuanya dalam maksud yang sama. Suatu khitab yang dinyatakan dalam suatu ayat tidaklah semuanya pasti ditujukan kepada semua orang diperbincangkan sebelumnya, mungkin sebagian, dan juga mungkin semua.
- h. Jika tempat kembali damir itu idafah, maka pada umumnya damir dikembalikan kepada mudaf. Tetapi, kadang-kadang ada juga yang dikembalikan kepada mudaf ilaihnya.

### 3. Amthilah Tatbiqiyyah

Dalam ayat pertama atau ayat 221 surah Al-Baqarah (2), terdapat empat macam damir mukhātab jama, yaitu damir أن تم pada ق نحاك لاق tankkihu dan نحاك لاق latunkih serta م م pada kata ت ب أ ج dan م م م Makna yang ditunjukkan oleh kata أن تم dan م م dalam ayat ini berbeda أن تم dalam kata لا tankiihū maksudnya laki-laki muslim yang akan menikah, sedangkan أن تم dalam kata لا tunkiihū ditujukan kepada para wali. Demikian pula م م dalam kata ت ب أ ج dan م م م yang pertama ditujukan kepada laki-laki muslim yang akan menikah dan yang terakhir ditujukan kepada para wali.

Dalam ayat kedua/ ayat 222 surah Al-Baqarah (2) beberapa isim damir, yaitu هم dan pada kalimat س هون ئ س هو pada kalimat قل هو ادھا، أن تم pada kata fatazilu أن تم dan هن pada kata وا لا taqrabūhunna, yathurna, tatahharna, dan fa'tūhunna. Selain itu terdapat pula kum pada kata amarakum. Kata kata-kata ganti ini punya maksud dan makna yang berbeda.

Damir هم yang terdapat dalam kalimat س ون سنل kembali kepada orang-orang yang bertanya kepada Nabi, yaitu para sahabat, tentang hukum mempergauli istri yang sedang haid yang menyebabkan turunnya ayat tersebut. Mereka itu tidak disebutkan dalam ayat, dengan demikian damir tersebut kembali

kepada mereka tersebut. Sementara sebagai damir mukhāṭab (kata ganti orang kedua) kembali kepada Nabi Muhammad.

## Ma'ani Al-Harf

### 1. Harf al-'Ataf

Huruf 'ataf dalam tulisan dan perkataan berfungsi untuk menghindari pengulangan kata. Huruf 'ataf itu antara lain adalah waw, aw, fa, dan thumma. Huruf-huruf ini mempunyai makna tersendiri bahkan masing-masing huruf mempunyai lebih dari satu makna, maka justru itu huruf-huruf ini dapat mempengaruhi arti suatu ungkapan. Berikut ini dijelaskan beberapa huruf 'ataf serta beberapa makna saja.

### 2. Harf al-Jar

Huruf jar dalam kaidah Bahasa Arab tidak hanya memajurkan isim yang mengiringinya, tetapi memberikan perubahan makna terhadap suatu kalimat. Ada sembilan macam huruf jar, yaitu, *ال, ن, هـ, ي, ف, رب, باء, ال, ناف, ال, لام, ال*. Masing-masing huruf jar ini mempunyai makna tersendiri, dan huruf-huruf ini memiliki makna ganda. Berikut ini dijelaskan makna-makna huruf tersebut. Tetapi, untuk meringkaskan perbincangan penulis tidak menjelaskan makna setiap huruf dan juga tidak menjelaskan secara keseluruhan makna huruf yang diperbincangkan. Untuk itu penulis membatasi pada enam huruf saja, yaitu *ال, ن, هـ, باء, ال*,

### 3. Amthilah Tatbiqiyah

Pada awal ayat 3 surah Al-Ma'idah (5) terdapat waw'ataf, *دم ال حمل ركز الخ ال*, *أهل يرغ ل الله* yaitu waw yang terdapat pada kata Waw 'ataf yang terdapat dalam ayat ini bermakna mutlaq jama', artinya berhimpun secara muthlaq. Dengan demikian, ayat itu bermakna bahwa darah (al-dam), daging babi (lahmi al-khinzir), dan binatang yang disembelih bukan atas nama Allah (mā uhillā lighayrillāhi bihi) status keharamannya sama dengan bangkai (al-maytah) yang disebutkan sebelumnya. Demikian pula waw yang terdapat dalam ayat 4 dan 5 sehingga maksud ayat itu adalah bahwa kehalalan mengonsumsi hasil tangkapan binatang pemburu sama dengan kehalalan al-tayyibāt.

## Isim Al-Isharah

Isim isharah adalah kata tunjuk, seperti kata "ini, itu, di sana, di sini". Dalam bahasa Arab, kata tunjuk (ishārah) itu antara lain adalah *هذا* - Semua isim isharah ini ada dalam ayat-ayat Al-Quran. Keabsahan suatu penafsiran, antara lain, tergantung kepada ketepatan menentukan apa yang ditunjuk (musharah ilayh) oleh isim isharah tersebut. Kesalahan dalam menentukan apa yang ditunjuk (mushārah ilayh) oleh suatu isim isharah berdampak kepada kesalahan dalam penafsiran. Bahkan, perbedaan dalam menentukan apa yang di-tunjuk (mushārah ilayh), walaupun tidak sampai pada tingkat kesalahan, berdampak kepada perbedaan dalam penafsiran dan istimbat hukum.

Perbedaan para ulama dalam menafsirkan ayat Al-Quran antara lain dilator belakang oleh berbedanya mereka dalam menentukan mushārahilayh (kata yang

ditunjuk oleh isim isharah) suatu isim isharah. Sebagai contoh, hal itu dapat dilihat dalam penafsiran ayat-ayat berikut.

### 1. Bentuk-Bentuk Isim Ishārah

- a. Isim Ishārah (Kata Tunjuk) Dekat. Isim ishārah yang menunjukkan dekat adalah Hadha dan hādhihi digunakan un-tuk mushārah ilayh mufrad (tunggal), sementara hā'ulā'i untuk ja-mak baik muzakkar maupun mu'annas. Semuanya diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia kepada "ini".
- b. Isim Isharah (Kata Tunjuk) Jauh. Isim isharah yang menunjukkan jauh adalah Dhalika dan tilka digunakan untuk mushārah ilayh mufrad (tunggal), sementara 'ulā'ika untuk jamak. Semuanya diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia kepada "itu".
- c. Isim Isharah (Kata Tunjuk Tempat Hunā dan hahunā untuk isyarah dekat, yang dalam Bahasa Indonesia dapat di-artikan kepada "di sini". Sementara hunāka dan hunalika dapat diartikan kepada "di sana"

### 2. Kaidah Tafsir Berkaitan Isim Isharah

- a. Apabila isharahnya diarahkan kepada mu'annas, maka penafsirannya bisa salah. Hal itu seperti yang terlihat dalam beberapa contoh di atas, khususnya surah Al-Balad (90) ayat 1 dan 2, yang menggunakan هذا di mana isharahnya (mushārah ilayh) adalah kata yang terdapat setelahnya. Contoh isim isharah yang menggunakan kata سأل (itu), yang ditunjuknya (mushārah ilayh) kata yang terdapat sebelumnya Kata كَسَّ ditunjukkan kepada ajaran agama yaitu al-Islam, yang disebutkan sebelumnya, "hanya menyembah Allah, mendirikan salat, dan menunaikan zakat". Amalan atau perbuatan-perbuatan inilah yang disebut dengan al-Islam, di mana kata كَسَّ diisharatkan kepadanya.
- b. هذه dan هس ق menunjukkan kepada mu'annas. Jika kedua kata terse- but ditemui dalam ayat, maka kata yang ditunjukinya adalah kata sebelum atau sesudahnya yang mu'annas. Apabila isharahnya di- arahkan kepada muzakkar, maka penafsirannya salah. Musharah ilayh (yang ditunjuk) oleh kata هس ق dalam ayat di atas adalah ummatun yang secara langsung tidak disebutkan sebelum- nya, tetapi karakter dan sifat-sifatnya disebutkan. Yaitu, Nabi Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya. Mereka sebagai bangsa (umat) yang patuh kepada Allah. Kata ummatun yang ter- letak setelah هس ق bukan mushārah ilayh, ia adalah khabar هس ق Kata Ada dua kemungkinan mushārah ilayh (kata yang ditunjuk oleh isim ishārah), yaitu kata itu terletak sebelum isharah atau bisa juga terle- tak setelah isim isharah tersebut. Hal ini sebagaimana terlihat dalam beberapa contoh di atas.
- c. Musharah ilayh (kata yang ditunjuk) oleh suatu isim isharah ter- kadang kata tertentu, dan terkadang makna keseluruhan suatu perbincangan. "Kitab (Al-Quran) itu tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang

bertakwa Contoh musharah ilayh yang tidak langsung disebutkan setelah atau sebelum isim isharah-nya

Yang ditunjuki (musharah ilayh) oleh kata هَذَا (ini) bukanlah kata tertentu yang terdapat sebelumnya, tetapi isi perbincangan sebelumnya, yaitu langit, bumi, gunung, berkembang biaknya binatang-binatang melata, hujan, dan beraneka ragam tumbuhan yang tumbuh disebabkan oleh hujan tersebut. Isim isharah dalam ayat ini digunakan هَذَا, yaitu isim isharah muzakkar mufrad. Sebab isharah diarahkan kepada penciptaan (khalq) benda-benda itu, bukan benda-benda itu.

### **Lafaz Al-Mushtarak**

Suatu kata, dalam Bahasa Arab dan juga bahasa lainnya, tidak selalu mempunyai satu arti, ia kadang-kadang mempunyai makna ganda. Hal inilah yang disebut dengan lafaz mushtarak. Dalam Al-Quran, banyak terdapat lafaz mushtarak tersebut yang tersebar dalam berbagai ayat dan surah, baik ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah maupun mu'amalah.

Ayat tentang ibadah yang mengandung lafaz mushtarak antara lain terdapat dalam ayat 6 surah al-Ma'idah. Dalam ayat tersebut terdapat lima kata yang mempunyai makna ganda, yaitu al-ghasl, al-wajhu (muka), al-yad (tangan), lamasa, dan sa'idan tayyiban.

#### **1. Pembagian Lafaz Mushtarak**

Lafaz mushtarak itu dapat dikategorikan kepada dua macam, yaitu mushtarak lafzi dan mushtarak ma'nawi.

##### **a. Mushtarak Lafzi**

Mushtarak lafzi adalah gandanya makna suatu lafaz, seperti kata 'ayn. Kata ini dapat diartikan kepada mata, air mata, dan sebagainya. Mushtarak lafzi ini banyak terdapat dalam Al-Quran. Maka dalam menafsirkan Al-Quran, hal ini perlu diperhatikan. Seorang mufassir harus dapat berijtihad menentukan makna yang paling pantas digunakan dalam menafsirkan ayat tersebut. Lafaz mushtarak lafzi yang digunakan dalam Al-Quran antara lain, lamasa, nakaha, quru'. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa contoh yang telah disebutkan di atas.

##### **b. Mushtarak Ma'nawi**

Mushtarak ma'nawi adalah suatu lafaz tidak mempunyai makna ganda, ia mempunyai satu makna saja, akan tetapi makna yang satu itu mempunyai beberapa kemungkinan. Hal itu seperti makna al-qatl yang berarti menghilangkan nyawa. Penghilangan nyawa mempunyai beberapa bentuk dan kemungkinan, yaitu pembunuhan yang disengaja, tidak sengaja, serupakan dengan sengaja.

#### **2. Kaidah Tafsir Berkaitan dengan Lafaz Mushtarak**

a. Apabila suatu lafaz diragukan mushtarak dan tidaknya, maka pada dasarnya ia tidak mushtarak.

b. Apabila mushtarak itu berlaku antara makna istilah syar'i dan lughawi, maka dipertanggungjawabkan kepada makna istilah syar'i karena adanya

qarinah yang dikandung nash syar'i itu. Makna lughawi hanya digunakan ketika adanya qarina yang menuntut dipalingkan-

- c. Apabila lafaz mushtarak itu memiliki dua kemungkinan makna lughawi atau lebih, dan tidak ada 'uruf yang menunjukkan salah satu makna yang dimaksud darinya maka hal itu adalah mushkil (persoalan yang perlu dipecahkan). Seorang mujtahid mesti berupaya menghilangkan kemushkilan itu. Hal itu dilakukan dengan cara me-lihat kepada bentuk kata, qarina lafziah yang mendahului dan yang mengiringinya, dan mencari dalil lain yang dapat mengetahui apa yang dimaksud dengannya.<sup>28</sup>

### Pengulangan Kata

Terdapat beberapa kemungkinan makna, jika terjadi pengulangan kata dalam suatu ayat sesuai dengan jenisnya. Ada beberapa kaidah yang berkaitan dengan pengulangan tersebut, yaitu sebagai berikut. Apabila terjadi pengulangan kata yang sama dalam suatu perbin- cangan, semuanya kata itu isim nakirah, maka masing-masing kata mempunyai makna yang berbeda. Kata da'fin yang pertama tidak semakna dengan da'fin kedua dan ketiga, demikian pula kata quwwah. Sebab, semua kata itu merupakan isim nakirah. Da'fin pertama maksudnya "lemah ketika dalam kandungan, da'fin kedua bermakna lemah ketika bayi dan anak-anak, dan da'fin ketiga berarti lemah ketika tua renta. Sementara quwwatin pertama bermakna kekuatan remaja atau masa muda, sedangkan quwwatin kedua bermakna kekuatan ketika dewasa sebelum tua renta.

### Jumlah Syartiyah

Jumlah syartiyah adalah susunan kalimat yang menggunakan adat syarat sebagai penghubung antara 2 jumlah. Jumlah yang pertama sebagai syarat, sedangkan jumlah yang kedua sebagai jawab syarat. Dalam ilmu mantik jumlah syartiyah ini disebut dengan proposisi hipotesis. Artinya, jumlah syartiyah terdiri dari dua kalimat; kalimat pertama disebut dengan muqaddam (pendahuluan), yaitu kalimat yang dimasuki oleh huruf atau isim (adat) syarath. Sedangkan kalimat kedua disebut dengan tāli (yang mengiri) atau jawab syarat. Untuk memhami suatu jumlah syartiyah, yang terdapat dalam ayat Al-Quran, seorang mufassir harus mengetahui jawab syaratnya. Jika tidak diketahui jawab syaratnya itu, atau salah dalam menentukan jawab syaratnya, maka jumlah itu juga tidak akan dapat dipahami atau salah dalam menafsirkannya.

1. Adat Syarath  
Adat syarath itu terkadang terdiri dari huruf dan terkadang terdiri dari isim. Adat syarath itu antara lain adalah dan sebagainya.
2. Kaidah Tafsir Terkait dengan Jumlah Syartiyah  
Ada beberapa kaidah yang berkaitan dengan jumlah syartiyah ini yang dapat dijadikan dasar dalam memahami ayat-ayat Al-Quran yang menggunakan jumlah syartiyah. Kaidah-kaidah itu adalah:
  - a. Kesempurnaan makna jumlah syartiyah tergantung kepada jawab syarat.

- b. Jawab syarath dalam suatu jumlah syarṭiyah adalah fi'il, yaitu fi'il mādi atau mudari'. Hal ini dapat dilihat mana jawabnya menggunakan fi'il madi.
- c. Apabila jumlah jawab syarat itu tidak terdiri dari fi'il madi atau mudari', seperti isim atau fi'il amar atau huruf, maka jumlah yang menjadi jawab syarath tersebut mesti dimulai dengan fa jawab. Adat syarath yang jumlah ismiah maka jawabnya itu dimulai dengan fa. Ayat itu menjelaskan balasan yang akan ditimpakan terhadap orang fasiq, sebagai balasan atas perbuatan mereka semasa hidup di dunia. Ada juga menggambarkan kondisi mereka di neraka kelak nantinya, yaitu ketika mereka menginginkan ke- luar dari neraka, mereka dikembalikan ke neraka tersebut sambil.

## SIMPULAN

Kesimpulan, pendekatan kaedah bahasa (nahwu, sharaf, balaghah, dan semantik) memiliki peranan yang sangat vital dalam menumbuhkan pemahaman terhadap Al-Qur'an, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Pemahaman yang utuh terhadap pesan-pesan ilahi dalam Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari kemampuan dalam menguasai struktur dan makna bahasa Arab yang menjadi medium utama wahyu. Melalui penguasaan kaedah bahasa, peserta didik tidak hanya mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga mampu memahami makna, konteks, dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi sangat penting dalam pendidikan agama Islam, karena Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran dan pedoman hidup. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran linguistik Arab ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam akan memperkaya metode pembelajaran dan memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Guru dan pendidik diharapkan dapat memanfaatkan pendekatan ini secara kreatif, dengan mengkombinasikan metode tradisional dan modern, termasuk memanfaatkan teknologi digital dan media interaktif untuk mengajarkan kaedah bahasa secara efektif. Dengan demikian, pendekatan kaedah bahasa dalam pembelajaran Al-Qur'an bukan hanya menjadi instrumen teknis dalam memahami teks, tetapi juga menjadi jembatan spiritual dan intelektual yang mengantarkan peserta didik pada kedalaman makna wahyu serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2002
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits, 2004.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Azim. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Amin, Samsul. *Kaidah Bahasa Arab: Teori dan Aplikasinya dalam Ilmu Tafsir*. Malang: UIN Press, 2020.
- Fadlillah, Achmad. (2018). "Metodologi Linguistik dalam Kajian Tafsir Tematik." *Jurnal Ilmiah Al-Fikrah*, Vol. 7, No. 2, hlm. 134-149.

- Hidayat, Tedi. (2019). "Pendekatan Linguistik dalam Memahami Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 20, No. 2, hlm. 155-170.
- Mustaqim. (2016). "Integrasi Ilmu Tafsir dan Linguistik: Kajian Interdisipliner dalam Studi Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 24, No. 2, hlm. 211-229.
- Nurhadi, Achmad. (2020). "Pemanfaatan Kaidah Bahasa dalam Menafsirkan Makna Al-Qur'an." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, hlm. 45-60.
- Rahmawati, L. (2021). "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an melalui Pendekatan Bahasa." *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, hlm. 88-102.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Umar, Nasaruddin. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Zuhri, Masdar Hilmy. *Pendekatan Linguistik dalam Studi Islam*. Surabaya: LKiS, 2003.